

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk bisa mengkomunikasikan dan mengekspresikan seksualitasnya. Namun, pada realitanya, perempuan tidak mendapatkan kebebasan yang sama untuk mengkomunikasikan seksualitasnya seperti laki-laki. Bagi laki-laki, seksualitas adalah suatu wujud bukti kekuasaan dan medan permainan. Sedangkan seksualitas bagi perempuan berarti eksistensi dan harga dirinya, terutama dalam status keperawanan (Fujiati, 2016:27).

Salah satu sumber utama dari penggambaran realitas sosial adalah media. Media dapat menjadi sarana ekspresi dan representasi suatu budaya (McQuail, 2011:5). Pesan mengenai realitas dapat disampaikan melalui media, salah satunya adalah film.

Film adalah sebuah alat presentasi dan distribusi yang dapat dikatakan sebagai media massa yang sesungguhnya, di mana jangkauan populasinya yang besar dan juga cepat. Pesan dalam bentuk hiburan, propaganda, atau pembelajaran dapat disalurkan melalui media film (McQuail, 2011:35-36).

Pesan mengenai peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat merupakan salah satu kemampuan dari film sebagai media komunikasi massa (Alfathoni dan Manesah, 2020:36). Sebagai media komunikasi film mampu menyampaikan pesan atau informasi yang kompleks. Melalui sifatnya sebagai media komunikasi massa

film dapat membangun sebuah ideologi dari apa yang ditampilkan (Alfathoni dan Manesah, 2020:26).

Film seperti medium komunikasi lainnya mengkonstruksikan dan merepresentasikan gambaran realitas melalui kode, konvensi, mitologi, dan ideologi sebuah budaya. Fokus dari film tidak hanya ada pada pembentukan atau penghadiran kembali suatu makna dalam sistem, tetapi juga memproduksi makna dari sistem tersebut (Turner, 1999:152).

Patriarki adalah sekumpulan ide dan simbol yang membentuk sebuah budaya yang dominan terhadap identitas dan karakter laki-laki. Pandangan dari budaya patriarki membentuk sebuah perspektif bahwa maskulinitas dan *manhood* adalah hal yang berkaitan dengan seseorang menjadi manusia, sedangkan feminitas dan *womanhood* berkaitan dengan posisi marginal atau sosok "*the other*" (Johnson, 2005:29).

Millet (1977) menjelaskan bahwa budaya patriarki menekankan pada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki, dengan menunjukkan bahwa laki-laki memiliki posisi yang dominan karena maskulinitasnya, sedangkan perempuan menjadi subordinat karena feminitasnya (Sultana, 2010:3).

Budaya patriarki menilai perempuan sebatas pada selaput daranya, namun hal yang sama tidak dirasakan oleh laki-laki. Hingga saat ini, tidak ada dilakukan tes untuk melihat keperjakaan seorang laki-laki. Hubungan seks pertama kemudian dilihat sebagai sebuah pencapaian besar bagi laki-laki karena berhasil mengoyak keperawanan seorang perempuan (Valentine, 2021).

Pandangan masyarakat Indonesia terhadap keperawanan juga masih pada konotasi yang negatif. Survei yang dilakukan di Desa Karanganyar, menunjukkan bahwa 85% dari respondennya menganggap keperawanan adalah hal yang penting dengan argumen bahwa keperawanan menyangkut nama baik keluarga dan masyarakat, dan merupakan suatu aib yang harus dirasakan oleh keluarganya (Putri, 2019).

Patriarki di budaya yang masih melekat di tengah masyarakat berdampak pada bagaimana tubuh dan seksualitas perempuan dimaknai. Budaya patriarki yang terdapat di Indonesia menganggap tubuh dan seksualitas perempuan sebagai sesuatu hal yang tidak bermoral dan tabu untuk dikomunikasikan (Fujiati, 2016:26).

Perempuan berada dalam posisi yang dirugikan ketika melakukan hubungan seksual, terutama sebelum pernikahan. Perempuan sebagai pelaku hubungan seksual di luar pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang melanggar norma masyarakat dan lekat dengan stigma aib (Mariyanti, Respati, dan Anom, 2019:83).

Pemaknaan seksualitas perempuan yang dikonstruksikan oleh norma masyarakat tersebut menimbulkan tekanan moral besar bagi perempuan. Tekanan moral karena kehilangan keperawanan juga melahirkan kasus bunuh diri, yang telah terjadi di Kecamatan Namorambe, Deli Serdang pada tahun 2016 dan di Bangkalan, Madura pada tahun 2020 (Valentine, 2021).

Hak perempuan atas tubuhnya juga tidak hanya direnggut pada tingkat masyarakat sosial, tetapi juga sampai pada tingkat nasional. Sebelum dicabut pada tahun 2021, salah satu syarat yang diberlakukan kepada calon polisi wanita adalah tes keperawanan dengan tujuan untuk menjaga moral perempuan (Utama, 2017).

Praktik tes keperawanan melibatkan memasukkan dua jari ke dalam vagina untuk melihat apakah perempuan tersebut sudah pernah melakukan seks. WHO (2018) menegaskan bahwa tes keperawanan tidak memiliki basis ilmiah apapun, bahwa penampilan selaput dara seorang perempuan tidak berkorelasi dengan aktivitas seks. Tes keperawanan juga merupakan wujud pelanggaran hak asasi manusia dan hanya akan terus menguatkan pandangan terhadap seksualitas perempuan. Namun, sayangnya hingga saat ini realitanya adalah seksualitas perempuan masih menjadi suatu konstruksi penyebab ketidaksetaraan gender.

Maskulinitas dari seorang laki-laki dikaitkan dengan sifat yang agresif, kuat, serta rasional. Sebaliknya perempuan dengan feminitasnya berkaitan dengan sifat yang lembut, lemah, dan emosional. Konstruksi budaya patriarki yang memposisikan perempuan di bawah laki-laki kemudian mewajarkan perilaku secara biologis yang merendahkan perempuan (Fujiati, 2016:27).

Kekangan terhadap seksualitas membuat perempuan tidak memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri karena bagaimana budaya patriarki telah mengkonstruksi seksualitas perempuan (Fujiati, 2016:27).

Griselda Pollock mengungkapkan bahwa representasi dalam film pun bukan hanya sebatas pada refleksi realitas, melainkan juga secara lebih merupakan proses aktif pemilihan, penampilan, penataan, pembentukan, dan pemaknaan atau lebih lanjut disebut sebagai praktik penandaan (Jackson dan Jones, 2009).

“Yuni” adalah sebuah film yang disutradarai dan ditulis oleh seorang perempuan Indonesia yaitu Kamila Andini dan tokoh utama Yuni diperankan oleh Arawinda Kirana. Kamila Andini memiliki kepedulian terhadap isu social budaya,

kesetaraan gender, dan lingkungan yang menjadi gaya khasnya dalam membuat film (Hafizt, 2021).

Karya Kamila Andini berjudul “Sendiri Diana Sendiri” (2015) menceritakan mengenai kisah poligami, berfokus terutama dalam persoalan perempuan dan pergulatan perasaan serta posisi perempuan sebagai istri dan ibu. Kamila Andini juga merilis “Memoria” (2016) yaitu film pendek yang bercerita mengenai kehidupan seorang perempuan korban kekerasan seksual di Timor Leste.

Film “Yuni” pertama kali tayang pada Toronto International Film Festival 2021 dan berhasil memenangkan piala Platform Prize pada ajang tersebut. “Yuni” juga mendapatkan dan memenangkan berbagai nominasi dari ajang penghargaan film nasional maupun internasional.

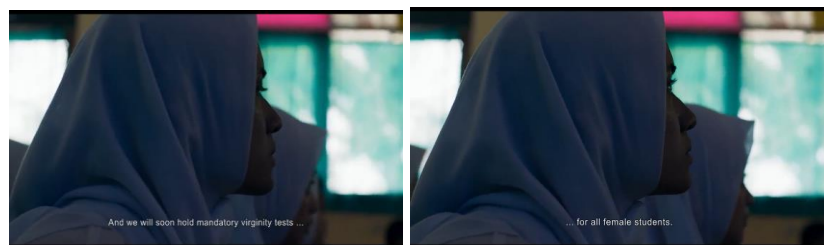
Film “Yuni” menarik sebanyak 112.498 penonton pada masa penayangannya di bioskop. Jumlah penonton ini memposisikan “Yuni” sebagai salah satu bagian dari jajaran film Indonesia dengan penonton terbanyak pada tahun 2021 (Wijaya, 2021).

Film “Yuni” menceritakan kisah Yuni, seorang gadis yang digambarkan pintar dan memiliki kemampuan akademik yang baik. Yuni memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikan tinggi ke universitas, namun sebelum pendidikannya di SMA berakhir, Yuni telah menerima dua lamaran pernikahan.

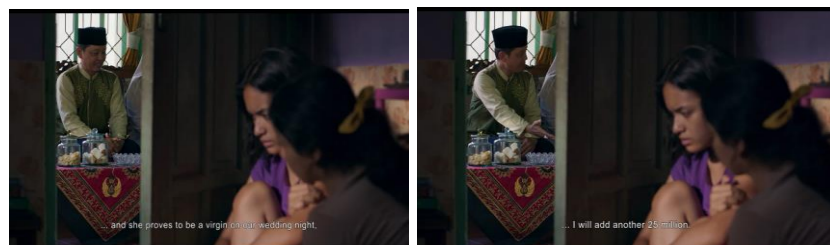
Lingkungan sekitar Yuni pun merupakan masyarakat yang masih mengemban nilai-nilai budaya patriarki. Tawaran untuk menikah merupakan hal yang lumrah terjadi kepada perempuan di usia sekolah, dan pandangan-pandangan mengenai perempuan hanya perlu menjalankan kewajiban sumur, kasur, dapur

masih sangat melekat. Budaya patriarki yang kuat di masyarakat ini juga berdampak kepada bagaimana seksualitas perempuan direnggut dalam film ini.

Pada awal film, ditampilkan sebuah adegan di mana sekolah Yuni akan mengadakan tes keperawanan untuk siswa perempuannya. Kemudian pada saat menerima tawaran pernikahan kedua, keluarga Yuni diberikan sejumlah uang dan dijanjikan uang dua kali lipat apabila saat melakukan hubungan seks pertama Yuni terbukti masih perawan.



Gambar 1.1. Sekolah Yuni mengadakan tes keperawanan untuk siswa perempuan



Gambar 1.2. Mang Dodi menawarkan mas kawin dua kali lipat apabila Yuni terbukti perawan

Terlihat bagaimana film “Yuni” menampilkan suatu realitas mengenai bagaimana hak perempuan atas seksualitasnya dikontrol oleh karena adanya dominasi budaya patriarki. Film “Yuni” pun menampilkan bagaimana Yuni mengeksplorasi seksualitasnya seperti masturbasi dan berhubungan seks di tengah pandangan budaya patriarki mengenai tubuhnya sebagai seorang perempuan.



Gambar 1.3. Yuni melakukan masturbasi



Gambar 1.4. Yuni melakukan hubungan seks

Film “Yuni” mencoba untuk memberikan perspektif berbeda mengenai seksualitas perempuan melalui eksplorasi seksualitas yang digambarkan oleh karakter Yuni. Kamila Andini, dalam wawancara yang dilansir oleh antaranews.com menyampaikan bahwa film “Yuni” merupakan sebuah *liberation* atau pembebasan diri. Kamila Andini ingin mengajak penonton untuk membebaskan diri, suara, pikiran, dan pilihan-pilihan dengan memperlihatkan perempuan sebagai perempuan, dengan jujur dan apa adanya. (Khaerunnisa, 2021).

Artikel lain yang dilansir oleh antaranews.com mengulas isu seksualitas dalam film “Yuni” dengan argumen yang mengatakan bahwa dalam kerangka isu seksualitas, film ini mampu membungkus pesan-pesan menampar dengan sederhana sekaligus eksplisit. Beberapa adegan dan dialog membuat penonton sadar bahwa isu yang masih dianggap tabu dalam masyarakat konservatif ini begitu krusial (Khaerunnisa, 2021).

Ulasan lain dari jalastoria.id juga menyatakan bahwa satu hal yang menarik dalam film Yuni adalah film ini turut menggambarkan pengetahuan seksualitas perempuan. Pengetahuan akan seksualitas ini merupakan hal yang sangat penting bagi perempuan, agar perempuan dapat lebih memahami dirinya sendiri. Namun penting pula bagi laki-laki agar tidak menyalahkan perempuan dengan mengatakan bahwa perempuan tidak mampu memuaskan hasrat seksualitasnya, padahal ia sendiri sebagai laki-laki belum mampu memahami seksualitas perempuan (Rahma, 2021).



Gambar 1.5. Komentar pengguna sosial media mengenai ekspresi seksualitas dalam film “Yuni”

Salah satu pengguna sosial media twitter pun berargumen mengenai penggambaran seksualitas dalam film “Yuni” dengan pernyataannya bahwa represi seksual adalah salah satu isu masyarakat Indonesia yang merugikan perempuan dan film ini berusaha mendobrak ekspektasi sosial perempuan yang tidak “pantas” mengekspresikan seksualitas mereka – sebuah *rebellious empowerment*.

Menurut Rosemarie Tong, untuk mendapatkan liberation atau pembebasan, perempuan harus menolak apa yang telah dikonstruksikan oleh budaya dominan dan membuat makna baru mengenai feminitas dan dirinya sebagai perempuan. Maka dari itu, perlawanan terhadap pemaknaan mengenai feminitas adalah bentuk tindakan perempuan untuk menjadi dirinya sendiri (Tong, 2014:3).

Karena itu, film “Yuni” menarik dikaji lebih dalam untuk melihat penggambaran seksualitas perempuan dan melihat bagaimana strategi bahasa perempuan di dalamnya.

1.2. Rumusan Masalah

Perempuan dan laki-laki seharusnya bisa mengkomunikasikan dan mengekspresikan seksualitasnya. Namun pada kenyataannya, ekspresi seksualitas perempuan masih sangat terbatas karena aturan yang mendisiplinkan perempuan terhadap seksualitasnya.

Stigma masyarakat sosial menganggap bahwa perempuan yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan bukanlah perempuan baik-baik. Hal tersebut menjadikan adanya tekanan moral dan juga anggapan bahwa dirinya akan menjadi aib keluarga dan masyarakat apabila melakukan hubungan seksual.

Hal ini merupakan suatu realitas yang terjadi di masyarakat yang terbentuk dari konstruksi sosial. Salah satu cara untuk menyampaikan realitas sosial ini adalah melalui media komunikasi massa, salah satunya adalah film. Film mencakup keragaman pesan yang kemudian membentuk sebuah pesan dalam bentuk gambaran informasi mengenai realitas tertentu

“Yuni” merupakan film yang menceritakan mengenai masyarakat yang masih ketat dengan aturan yang mendisiplinkan seksualitas perempuan di mana perempuan masih dibatasi dan dilihat nilai dirinya dari keperawanan.

Rumusan masalah yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah bagaimana strategi perlawanan seksualitas perempuan dalam film “Yuni”? Apakah Yuni masih menggunakan logika perspektif dominan terhadap seksualitasnya atau keluar dari konstruksi tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah memahami strategi perlawanan seksualitas perempuan dalam film “Yuni” dan memahami logika perspektif seksualitas.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan penelitian dan pengetahuan komunikasi, terutama dalam bidang komunikasi gender. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam melihat bagaimana secara praktis bagaimana strategi teks dalam film dapat menggambarkan pembebasan seksualitas perempuan dalam perspektif bahasa perempuan.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi kepada pembuat dan praktisi film dalam merepresentasikan seksualitas perempuan melalui perspektif bahasa perempuan.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat mengajak masyarakat untuk secara kritis melihat kembali seksualitas perempuan dari sudut pandang yang tidak didominasi oleh ideologi patriarki.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan seperangkat keyakinan dan konstruksi yang menjadi panduan terhadap tindakan manusia. Seorang peneliti memberikan interpretasinya terhadap suatu hal berdasarkan pada sudut pandangnya mengenai dunia (Denzin dan Lincoln, 2018:195).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana seksualitas perempuan sebagai kelompok marjinal direpresentasikan, di mana seksualitas tersebut dikonstruksikan oleh budaya patriarki sebagai bentuk opresi dari kelompok dominan. Sehingga paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritis. Paradigma kritis berusaha untuk meneliti bagaimana adanya dominasi sistem, institusi, atau bahasa, mempengaruhi terjadinya marginalisasi. Tujuan dari paradigma kritis adalah untuk membantu kelompok atau individu yang termarginalisasi untuk mengenali dan memahami opresi dari kelompok dominan dan membantu untuk mengatasinya (Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017:483).

1.5.2. State of the Art

Penelitian berjudul “Representasi Budaya Patriarki dalam Film Yuni” karya Adityo Satriavi Murti dari Universitas Sebelas Maret pada tahun 2022 digunakan sebagai rujukan dalam meneliti film “Yuni”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat

apakah ada representasi budaya patriarki dalam film “Yuni” dengan menggunakan metode semiotika John Fiske (Murti, 2022).

Hasil dari penelitian rujukan pertama ini menunjukkan bahwa terdapat representasi budaya patriarki dalam film “Yuni” dalam bentuk menghalangi perempuan untuk menempuh pendidikan lebih tinggi, kekerasan fisik kepada perempuan yang dilakukan oleh laki-laki, eksploitasi seksual perempuan, beban ganda yang diterima perempuan, dan pembatasan gerak terhadap perempuan oleh lembaga Pendidikan (Murti, 2022).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang diajukan akan lebih berfokus pada satu permasalahan yang lebih spesifik yaitu mengenai bagaimana perlawanan seksualitas perempuan direpresentasikan dalam film “Yuni” sehingga dapat memberikan kebaruan penelitian mengenai film “Yuni” dan juga mengenai seksualitas perempuan.

Rujukan selanjutnya adalah penelitian berjudul “*Representation of Gender and Female Sexuality: An Analysis of Selected Controversial Hindi Films of the 21st Century*” karya Grishma Trivedi dari The Maharaja Sayajirao University of Baroda pada tahun 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat film-film yang dikritik karena membahas hal-hal yang dianggap tabu mengenai seksualitas perempuan, seperti masturbasi, hubungan sesama jenis, hubungan seks sebelum menikah dalam film India “*Fire*”, “*Margarita with a Straw*”, “*Parched*”, dan “*Lipstick Under my Burkha*”. Film-film ini menampilkan eksplorasi seksual perempuan dan diskusi

mengenai kelas, gender, dan patriarki. Penelitian ini juga berusaha untuk mengajak berpikir lebih dari batasan “norma” yang ditetapkan oleh budaya heteroseksual mengenai seksualitas perempuan (Trivedi, 2021).

Film yang dikaji dalam penelitian ini menunjukkan beberapa ketidakadilan yang dihadapi oleh perempuan terhadap seksualitasnya. Di dalam film “Fire”, tokoh utama perempuan harus hidup dalam keluarga patriarki, di mana mereka tidak pernah diterima dan harus menghadapi suami yang hanya memanfaatkan istrinya untuk hubungan seksual. Saat sang istri melawan, sang suami menamparnya dan memanggilnya pelacur (Trivedi, 2021).

Salah satu tokoh utama di dalam film “Lipstick Under My Burkha” merepresentasikan bahwa perempuan juga memiliki gairah seksual dengan melakukan masturbasi saat menjalani *phone sex* dengan seseorang. Laila, tokoh utama di dalam film “Margarita with a Straw” merupakan seseorang dengan disabilitas. Laila mengeksplorasi seksualitasnya sebagai seorang lesbian, menerima seksualitasnya, dan juga merasakan kebahagiaan dari seksualitasnya (Trivedi, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan-perempuan dalam film melakukan eksplorasi terhadap seksualitas mereka sebagai bentuk pembebasan diri dari budaya patriarki dan heteroseksualitas. Film-film tersebut menampilkan seksualitas perempuan dalam nuansa yang positif dan bertujuan untuk merepresentasikan suatu isu yang masih jarang dibicarakan, terutama dalam film

India, mengenai permasalahan perempuan dari sudut pandang perempuan (Trivedi, 2021).

Rujukan selanjutnya dari penelitian terdahulu adalah penelitian berjudul “*Transgressive Female Sexuality and Desire in Contemporary Colombian Cinema*” karya Karol Valderrama-Burgos pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dua film yang disutradarai oleh perempuan yaitu “*La luciérnaga*” dan “*Señoritas*” menampilkan seksualitas perempuan dalam konteks representasi lesbianisme, eksplorasi seksual perempuan, dan orgasme. Penelitian ini melihat bagaimana perbedaan pembuat film perempuan menampilkan seksualitas perempuan dengan pandangan maskulin terhadap tubuh perempuan dalam film (Valderrama-Burgos, 2021).

Alejandra, tokoh utama dalam film *Señoritas*, melakukan eksplorasi terhadap *womanhood*-nya dengan melakukan masturbasi. Adegan masturbasi dan orgasme Alejandra menjadi rekonstruksi dari bagaimana perempuan seharusnya terlihat dan terdengar ketika merasakan gairah seksual. Di dalam film *La luciérnaga*, pengalaman seksual perempuan dieksplorasi melalui hubungan lesbian dan bagaimana kedua perempuan memiliki pengalaman pornonormatif dari perspektif maskulin mengenai tubuh perempuan (Valderrama-Burgos, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film memelopori pandangan baru mengenai feminitas dan pemenuhan kebutuhan melalui seksualitas, keinginan, dan pengalaman seksual. Terlepas dari kritik negatif maupun positif terhadap film “*La luciérnaga*” dan “*Señoritas*”, keduanya menampilkan narasi dan struktur baru

dalam perfilman yang sebelumnya didominasi oleh pandangan maskulin (Valderrama-Burgos, 2021).

Penelitian kedua dan ketiga menjadi rujukan pemahaman peneliti bahwa representasi seksualitas perempuan masih menjadi suatu topik yang menjadi kontroversi dengan membahas media film merepresentasikan seksualitas dan tubuh perempuan yang selama ini konstruksinya didominasi oleh perspektif maskulinitas dan budaya patriarki. Namun, penelitian ini masih menunjukkan konteks dalam budaya luar Indonesia dan belum menunjukkan bagaimana realitasnya di Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini diajukan untuk melihat bagaimana seksualitas perempuan direpresentasikan dalam film Indonesia, yang memiliki kedekatan dengan budaya dan ideologi masyarakat tersendiri.

Berkaitan dengan budaya di Indonesia, rujukan keempat adalah penelitian berjudul “Representasi Feminitas dan Maskulinitas dalam film ‘27 Steps of May’” karya Rista Ihwanny dari Universitas Multimedia Nusantara pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan sifat feminitas dan maskulinitas antara tokoh May dan ayahnya. Tokoh utama dalam film “27 Steps of May” yaitu May merupakan korban pemerkosaan, dan film ini menunjukkan kehidupannya setelah kejadian tersebut. May dan ayahnya digambarkan sebagai oposisi biner dari sifat feminitas dan maskulinitasnya. Penelitian ini ingin melihat bagaimana film “27 Steps of May” merepresentasikan feminitas dan maskulinitas (Ihwanny, 2022).

Rujukan ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dan temuannya menunjukkan bahwa film “27 Steps of May” berhasil menggeser

pandangan tradisional atau status quo di tengah masyarakat mengenai feminitas dan maskulinitas. May yang awalnya digambarkan menjadi sosok lemah yang perlu diselamatkan akhirnya menjadi pahlawan. Ayahnya pun akhirnya menggeser pelampiasan amarah melalui kekerasan dan mulai melakukan tugas domestik yang identik dengan feminitas (Ihwanny, 2022).

Penelitian keempat menjadi rujukan bagi peneliti untuk memahami lebih dalam metode analisis John Fiske yang akan digunakan pula dalam penelitian ini. Namun, berbeda dengan rujukan keempat yang berfokus pada pergeseran nilai feminitas dan maskulinitas, penelitian ini akan melihat representasi seksualitas dan tubuh perempuan pada perspektif feminisme (Ihwanny, 2022).

Rujukan kelima yang akan mendasari paham peneliti mengenai feminitas adalah penelitian berjudul “*Feminine Desire in Claudia Llosa’s The Milk of Sorrow and Shirin Neshat’s Women Without Men in Dialogue with Irigaray’s Philosophy of the Caress*” karya Judith Rifesser pada tahun 2020 dari Goldsmiths, University of London. Tujuan dari penelitian kelima adalah untuk melihat bagaimana eksplorasi feminitas perempuan dalam film “*The Milk of Sorrow*” dan “*Women Without Men*” dengan menggunakan pendekatan teori gender Luce Irigaray (Rifesser, 2020).

Film pertama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah “*Women Without Men*” karya Shirin Neshat. Film ini menceritakan kehidupan empat orang perempuan dalam mencari kebebasan dari dunia patriarki. Film kedua yang dianalisis dalam penelitian ini adalah “*The Milk of Sorrow*” karya Claudia Llosa.

Film ini mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Fausta yang memiliki trauma setelah melihat ibunya diperkosa (Rifesser, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan pada akhir film *“Women Without Men”* terlihat representasi kompleksitas dari feminitas seperti yang dieksplorasi dalam teori Luce Irigaray, yaitu bisa berbicara sebagai seorang perempuan dan mengungkapkan keinginannya untuk terbebas. Di dalam film ini, tokoh bernama Munis digambarkan terlahir kembali dan mandi dalam sebuah kolam menandakan dirinya sebagai seorang perempuan independen. Pada akhirnya, keberanian Munis digambarkan dengan dia mengakhiri hidupnya sendiri sebagai satu-satunya cara untuk bisa mendapatkan kebebasan dan ruang untuk ungkapan dan keinginan feminism (Rifesser, 2020).

Fausta dalam film *“The Milk of Sorrow”* menaruh kentang di dalam vaginanya sebagai bentuk untuk melindungi dirinya sendiri dari pemerkosaan. Seiring berjalannya film, perkembangan Fausta menghadapi traumanya digambarkan dengan bunga kentang yang terus bertumbuh. Pada akhir film, sebagai simbol penaklukan terhadap traumanya, Fausta mencondongkan badannya ke arah bunga kentang yang tumbuh. Bunga kentang yang berada di luar tubuhnya, bukan di dalamnya, menandakan kesadaran dan keinginan atas dirinya sendiri (Rifesser, 2020).

Penelitian ini telah melihat bagaimana naratif dalam sebuah cerita membentuk bahasa perempuan yang menjadi kunci dalam teori Luce Irigaray. Film-film yang dianalisis menunjukkan ungkapan dan subjektivitas yang membentuk

feminitas perempuan yang berasal dari perempuan itu sendiri. Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami konsep bahasa perempuan Luce Irigaray dalam konteks analisis film. Secara khusus, peneliti akan melihat bahasa perempuan dalam representasi seksualitas di sebuah film.

Penelitian rujukan terakhir adalah penelitian berjudul “Representasi Seksualitas Pada Video Klip Blank Space” karya Anna Puji Lestari dari Universitas Diponegoro pada tahun 2017. Penelitian rujukan terakhir ini bertujuan untuk melihat bagaimana seksualitas perempuan dieksploitasi dalam video klip dari lagu “Blank Space” dan juga ideologi yang mendasarinya dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes (Lestari, 2017).

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam lirik lagu “Blank Space”, Taylor Swift menunjukkan adanya perlawanan terhadap budaya patriarki. Namun, secara visualisasi, tubuh dan seksualitas perempuan masih diobjektifikasi dalam video klip “Blank Space”. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang terdistorsi, dan video klip justru memihak pada laki-laki yang digambarkan sebagai pembawa makna (Lestari, 2017).

Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam proses pembuatan video klip “Blank Space” terdapat banyak sudut pandang laki-laki sebagai kelompok dominan yang mempengaruhi keputusan akhir Taylor Swift sebagai sutradara dan juga pemeran utama dalam video klip tersebut (Lestari, 2017).

Penelitian ini menjadi rujukan bagi peneliti untuk melihat bagaimana dominasi budaya patriarki dalam pengaruhnya terhadap seksualitas perempuan.

Penelitian rujukan ini meneliti dengan analisis semiotika mitologi Roland Barthes, sedangkan peneliti akan melihat representasi seksualitas dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

1.5.3. Representasi dan Teori Komunikasi Gender

Stuart Hall (2003:17) mendefinisikan representasi sebagai pembentukan makna mengenai suatu konsep melalui bahasa. Bagaimana seseorang merujuk suatu objek, peristiwa, orang, atau bahkan hal fiktif terbentuk dan disampaikan dengan bahasa dari suatu konsep dalam pikiran.

Hall kemudian menjelaskan bagaimana kita dapat memberikan makna kepada representasi melalui tiga pendekatan yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis.

- 1) Pendekatan reflektif, berfungsi sebagai cermin atau merefleksikan sebagaimana adanya realitas suatu objek, peristiwa, atau ide seperti di dunia nyata.
- 2) Pendekatan intensional menekankan pada pemikiran unik orang yang mengkomunikasikan bahasa tersebut, bagaimana pandangannya tentang dunia.
- 3) Pendekatan konstruksionis melihat bahwa makna dikonstruksikan sendiri sebuah makna, dengan menggunakan konsep dan tanda-tanda yang ada (Hall, 2003: 24-25).

Anne Kuhn berargumen bahwa sejak awal gerakan feminisme lahir, feminisme melihat gagasan, bahasa, dan citra sebagai suatu hal yang dianggap penting dalam pembentukan hidup perempuan. Pandangan tersebut dapat berupa

pertanyaan-pertanyaan bersifat teoritis dan politis, seperti bagaimana keterkaitan antara penonton dengan representasi perempuan? Apakah ada keterkaitan dengan seksualitas, maskulinitas, atau feminitas? Bagaimana citra perempuan ditampilkan? Apakah ada cara khas yang membentuk feminitas dan citra tubuh perempuan? (Thornham dalam Jackson dan Jones, 2009:363).

Representasi perempuan dalam media merupakan perhatian utama dalam feminisme gelombang kedua. Hal ini ditelusuri oleh Betty Friedan mengenai bagaimana representasi media yaitu dalam citra iklan dan majalah perempuan membentuk citra feminitas ideal perempuan Amerika yang disebut sebagai pahlawan ibu rumah tangga yang berbahagia (Thornham dalam Jackson dan Jones, 2009:363).

Tuchman memiliki beberapa argumen mengenai media dan representasi. Pertama, media merepresentasikan atau mencerminkan nilai yang dominan dalam suatu masyarakat dalam bentuk citra. Analisis isi dapat mengungkapkan bagaimana media dapat membentuk dominasi citra dan stereotip mengenai perempuan. Kedua, media mensosialisasikan atau menyampaikan citra mengenai jenis kelamin sebagaimana stereotip masyarakat, terutama kepada anak muda (Thornham dalam Jackson dan Jones, 2009:365).

Griselda Pollock berargumen bahwa representasi pun tidak hanya terbatas pada cerminan realitas, tetapi juga sebagai sebuah proses aktif pembentukan makna. Proses ini merupakan bagaimana suatu hal dipilih, ditampilkan, ditata, dan dibentuk untuk menunjukkan suatu makna. Film, seperti halnya teks tertulis, terdiri dari

bagian tekstual yang saling berhubungan untuk membentuk kesatuan makna. Kemudian distrukturkan oleh kode seperti kode sosial budaya dan teknik penyuntingan. Melalui kombinasi antara kode makna terbentuk (Thornham dalam Jackson dan Jones, 2009:366-367).

Teori *Feminist Standpoint* adalah bentuk lebih spesifik dari teori *Standpoint*. Teori *Standpoint* Sandra Harding dan Julia T. Wood memiliki argumen bahwa bagaimana seseorang memiliki pemahaman mengenai dunia bergantung kepada lokasi sosial yang membentuk karakteristik tertentu pada jenis kelamin, ras, etnisitas, orientasi seksual, dan status ekonomi. Kelompok sosial dalam lokasi tersebut yang membentuk pengalaman serta bagaimana kita mengkomunikasikan pandangan tersebut (Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2019:396).

Secara khusus Teori *Feminist Standpoint* melihat posisi perempuan dalam lokasi sosial, yaitu sebagai kelompok yang termarginalisasi dari dominasi kelompok dominan laki-laki. Sudut pandang feminis lahir dari adanya kesadaran kritis mengenai kekuasaan dan dominasi laki-laki di tengah masyarakat (Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2019:396).

Teori *Feminist Standpoint* memiliki kedudukan yang lebih positif, di mana perempuan dapat keluar dari dinamika kapitalisme yang kemudian merepresentasikan budaya yang lebih unik dan otentik (Krolokke dan Sorensen, 2006:29). Teori *Feminist Standpoint* melihat kesamaan pengalaman yang dirasakan oleh perempuan dalam sudut pandang yang lebih yaitu dari luar dan dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki (Krolokke dan Sorensen, 2006:32).

Harding menekankan teori *Standpoint* sebagai *strong objectivity* atau objektivitas kuat yaitu strategi untuk meneliti kehidupan perempuan dan juga kelompok lain yang termarginalisasi yang pengalamannya seringkali dilupakan dari sudut pandang kelompok dominan untuk merefleksikan realitas sebenarnya (Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2019:402).

Film “Yuni” menangkap suatu realitas yang dialami oleh perempuan dalam dominasi sudut pandang maskulin di tengah lingkungan sosial dengan menampilkan upaya dan ekspresi seksualitas seorang perempuan. Pesan tersebut dikomunikasikan melalui penggambaran kehidupan seorang perempuan yaitu tokoh Yuni. Kisah Yuni menampilkan kehidupan perempuan di mana nilai dirinya terbatas pada keperawanan, dan ekspresi seksualitas yang dilakukan oleh Yuni menjadi suatu objektif baru dalam melihat bagaimana diri seorang perempuan melawan sudut pandang dominan mengenai tubuhnya.

1.5.4. Aliran Feminisme Postmodern

Aliran feminisme postmodern berangkat dari pandangan Simone de Beauvoir mengenai perempuan sebagai sosok “*the other*”. Feminis postmodern melihat bahwa perempuan masih ada dalam posisi tersebut, namun hal tersebut justru dilihat sebagai sebuah keuntungan. Berada dalam posisi yang dinomorduakan berarti perempuan memiliki kesempatan untuk mengkritik norma, nilai, dan praktik yang dipaksakan oleh budaya dominan yaitu patriarki. Maka dari itu, “*the otherness*” menjadi ruangan untuk keterbukaan, pluralitas, keberagaman, dan perbedaan (Tong, 2014:192).

Feminis postmodern menolak falosentrisme, yaitu penggambaran perempuan (tubuh dan seksualitas) dari sudut pandang maskulin. Feminis posmodern menolak segala pemikiran, termasuk pemikiran feminis, yang berusaha menjelaskan mengapa perempuan teropresi atau semua spesifikasi yang harus diambil semua perempuan untuk mencapai pembebasan (Tong, 2014:193). Teks sebagai realitas mencakup lisan, tulisan, dan juga gambar merupakan fokus pemikiran feminisme postmodern dalam mengkritik cara berpikir dan bahasa laki-laki.

Aliran feminisme ini melihat bagaimana dari sudut pandang kelompok yang tertindas, perempuan dapat mengkritisi pandangan budaya dominan. Secara khusus, penggambaran mengenai tubuh dan seksualitas perempuan dalam teks menjadi pemikiran feminisme postmodern. Film “Yuni” menampilkan upaya perempuan dalam mengkritik bagaimana budaya masyarakat dominan menilai seorang perempuan, terutama dalam konteks ekspresi seksualitas.

Gerakan dari aliran feminisme postmodern menitikberatkan bahwa terdapat berbagai cara di mana perempuan dan feminis dapat bersatu dan menghasilkan perubahan sosial. Salah satunya adalah melalui pemikiran feminis Perancis seperti Helene Cixous, Luce Irigaray, dan Julia Kristeva.

1.5.5. Bahasa Perempuan dan Seksualitas

Salah satu teoritis feminisme postmodern dari Perancis adalah Helene Cixous yang menggagas konsep *ericture feminine* atau *feminine writing*. *Feminine writing* disini berarti tulisan yang ditulis oleh perempuan, sedangkan *masculine writing* ditulis oleh laki-laki. Cixous melihat bahwa *masculine writing*

menempatkan perempuan dalam posisi “*the other*” dalam dunia laki-laki. Sehingga konsep ini berarti perempuan dapat menulis dirinya keluar dari konstruksi dunia laki-laki terhadap perempuan dan feminitasnya *Feminine writing* membuka kesempatan bagi perempuan untuk melahirkan transformasi sosial dan budaya terhadap standar-standar yang ditetapkan kepada perempuan (Tong, 2009:276).

Feminis postmodern Perancis lainnya adalah Luce Irigaray yang melihat bahwa gairah seksual perempuan selalu dilihat dari sudut pandang laki-laki. Perempuan yang selama ini dikenal adalah *masculine feminine*, atau dalam kata lain perempuan seperti yang dilihat oleh laki-laki. Namun, sebenarnya ada sudut pandang lain mengenai perempuan yang perlu diperhatikan yaitu *feminine feminine* atau perempuan yang dilihat oleh perempuan (Tong, 2014:145).

Feminine feminine tidak akan bisa tercapai dalam sudut pandang budaya patriarki. Pandangan laki-laki terhadap perempuan menampilkan refleksi dan gambaran dari figur dan apa yang disukai oleh laki-laki, bukan perempuan (Tong, 2014:146).

Helene Cixous juga berargumen bahwa hampir tidak ada tulisan dari perempuan mengenai feminitas. Seksualitas perempuan merupakan sesuatu yang tidak ada akhirnya dan bersifat kompleks. Seksualitas perempuan, dalam *feminine writing*, adalah suatu hal yang terbuka dan penuh dengan kemungkinan (Tong, 2009:277).

Seksualitas sendiri dapat memiliki berbagai makna, yaitu perasaan mengenai diri sendiri, peran yang dimainkan dalam masyarakat, dan reproduksi.

Seksualitas pun tidak hanya terbatas pada perilaku seksual seseorang, tetapi juga merupakan refleksi dari respon secara fisik, emosional, spiritual, pemikiran, serta perasaan (The Alberta Society of the Promotion of Sexual Health dalam Greenberg, Bruess, dan Oswlat, 2016:38).

Secara lebih sempit, seksualitas manusia dapat dilihat dalam lima komponen yaitu perkembangan manusia, kesehatan seksual, hubungan dan emosi, perilaku seksual, dan kekerasan seksual (Irvin, 2004:13).

Komponen pertama adalah perkembangan manusia yang melihat seksualitas dari sisi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Aspek yang dicakup dalam komponen ini adalah fisiologi reproduksi dan anatomi, pubertas, reproduksi, menopause, citra tubuh, orientasi seksual, serta peran dan identitas gender (Irvin, 2004:17).

Komponen kedua adalah hubungan dan emosi yang melihat seksualitas dari sisi kedekatan dan hubungan emosional. Komponen ini mencakup keluarga, pertemanan, perasaan cinta, suka, dan peduli, ketertarikan dan keinginan, godaan, hubungan asmara, keintiman, pernikahan dan komitmen jangka panjang, serta membesarkan anak (Irvin, 2004:17-18).

Komponen ketiga adalah komponen perilaku seksual yang melihat seksualitas dari sisi ekspresi diri seseorang melalui berbagai perilaku. Masturbasi, ciuman, sentuhan, hubungan seks, menahan nafsu, kepuasan dari hubungan seksual, dan fantasi adalah aspek-aspek yang dicakup dalam komponen ini (Irvin, 2004:18).

Selanjutnya adalah komponen kesehatan seksual yang melihat seksualitas dari sisi pengetahuan dan sikap dalam menjaga kesehatan sistem reproduksi untuk menghindari konsekuensi dari hubungan seks. Aspek yang dicakup dalam komponen ini adalah kontrasepsi, aborsi, tes penyakit reproduksi, tes kesehatan organ reproduksi, dan disfungsi seksual (Irvin, 2004:19).

Komponen terakhir adalah kekerasan seksual yang melihat seksualitas dari segala bentuk tindakan yang menimbulkan ketidakadilan pada satu pihak dalam hubungan seksual. Komponen ini mencakup pelecehan seksual, hubungan inses, pemerkosaan, manipulasi seksual, kekerasan rumah tangga, diskriminasi gender, dan segala bentuk praktik yang membahayakan kesehatan seksual seseorang (Irvin, 2004:19).

Secara lebih luas, seksualitas dapat dilihat dalam tiga dimensi yaitu psikologis, sosiokultural, dan biologis. Dimensi psikologis adalah pemaknaan seksualitas dari bagaimana lingkungan mengajarkan kata-kata dan bagian tubuh yang dianggap salah, kotor, dan tabu untuk dibicarakan. Salah satu contohnya adalah persepsi bahwa seksualitas tidak sebaiknya dipikirkan atau dibicarakan. Berkaitan dengan psikologis, dimensi sosiokultural mengkonstruksikan persepsi tersebut. Pemahaman mengenai seksualitas dipengaruhi oleh faktor seperti agama, ragam budaya, status ekonomi dan sosial, politik, etika, serta media (Greenberg, Bruess, dan Oswlat, 2016:41-42).

Dimensi biologis berfokus pada penampilan manusia secara fisik. Perbedaan jenis kelamin secara biologis menjadi salah satu faktor munculnya

standar ganda secara seksual. Laki-laki diekspektasikan untuk bisa bersetubuh dengan banyak orang, namun sebaliknya tidak berlaku bagi perempuan (Greenberg, Bruess, dan Oswlat, 2016:39-40).

Berfokus kepada penggambaran tubuh dan seksualitas perempuan, Luce Irigaray menggagas tiga strategi bahasa perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap dunia laki-laki yang memandang rendah perempuan. Pertama, membentuk bahasa perempuan dengan memiliki keberanian untuk berbicara secara aktif. Perempuan harus menjauhkan diri dari bahasa laki-laki dan bahasa netral gender, karena sesungguhnya hal tersebut hanya akan semakin menutup identitas (Tong, 2014:146).

Kedua, perempuan harus membentuk seksualitas perempuan. Irigaray tidak hanya melihat bagaimana perbedaan antara gairah seksual laki-laki dan perempuan, tetapi juga bagaimana ekspresi manusia dari seksualitas tersebut. Salah satunya adalah dalam struktur sosial, di mana keberagaman seksualitas perempuan tertindas. Budaya patriarki adalah perwujudan dari dominasi perspektif maskulin dalam seksualitas perempuan. Perempuan dapat melawan ini dengan eksplorasi tubuhnya (Tong, 2014:147).

Ketiga, perempuan harus menyangatkan seksualitas dengan melebihi apa yang selama ini ditetapkan terhadap perempuan. Apabila perempuan selalu diobjektifikasi, perempuan harus menunjukkan hal tersebut kepada laki-laki dengan berani. Irigaray pun mengakui, menirukan pandangan laki-laki terhadap perempuan pun tidak luput dari bahaya (Tong, 2014:147).

Tokoh utama perempuan dan juga ditulis serta disutradarai oleh seorang perempuan, film “Yuni” mengkomunikasikan pesan mengenai tubuh dan seksualitas perempuan melalui sudut pandang dan juga bahasa perempuan. Konsep dari bahasa perempuan diperlukan untuk melihat bagaimana seksualitas dikonstruksikan ketika perempuan ingin keluar dari pemaknaan laki-laki.

1.6. Asumsi Penelitian

Penelitian ini akan melihat bagaimana film merepresentasikan seksualitas perempuan. Film “Yuni” menampilkan tokoh utama perempuan yang hidup dalam budaya patriarki, yang mengontrolnya. Salah satu kekangan yang dirasakan oleh Yuni adalah nilai dirinya yang terbatas pada keperawanan.

Luce Irigaray berargumen bahwa selama ini seksualitas perempuan dilihat melalui sudut pandang laki-laki (*masculine feminine*). Melihat seksualitas perempuan melalui sudut pandang perempuan (*feminine feminine*) adalah cara yang bisa dilakukan untuk perempuan mendapatkan kebebasan atas tubuhnya. Helene Cixous pun berargumen bahwa salah satu strategi yang bisa dilakukan oleh perempuan untuk keluar dari konstruksi dominan budaya patriarki adalah melalui *feminine writing*.

Film “Yuni” ditulis dan disutradarai oleh seorang perempuan. Sehingga asumsi penelitian ini adalah film “Yuni” merepresentasikan ekspresi seksualitas perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki melalui bahasa perempuan.

1.7. Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana film “Yuni” merepresentasikan seksualitas perempuan. Seksualitas perempuan dapat dilihat melalui komponen seksualitas manusia yang digagas oleh Andrea Irvin dalam strategi bahasa perempuan Luce Irigaray. Komponen yang dapat dianalisis dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Pembentukan bahasa perempuan melalui komponen seksualitas komponen seksualitas kesehatan seksual yang meliputi aspek seperti kesehatan organ reproduksi, aborsi, dan disfungsi seksual.
- 2) Pembentukan seksualitas perempuan melalui komponen seksualitas perkembangan manusia meliputi aspek seperti reproduksi, orientasi seksual, dan citra tubuh serta komponen seksualitas hubungan dan emosi yang meliputi aspek seperti perasaan cinta, suka, ketertarikan dan keinginan.
- 3) Menyangkatkan seksualitas melalui komponen seksualitas perilaku seksual meliputi aspek seperti hubungan seksual, ciuman, masturbasi, dan fantasi.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, di mana peneliti akan menelusuri representasi seksualitas perempuan dalam sebuah film. Pendekatan kualitatif adalah bentuk penelitian di mana seorang peneliti mengumpulkan atau menginterpretasikan data, menjadikan peneliti memiliki peran yang sama aktifnya dengan partisipan dalam proses pengumpulan data. Penelitian

kualitatif memiliki desain yang lebih terbuka dan fleksibel (Corbin dan Strauss, 2015:6).

Objektif penelitian dari metode deskriptif adalah menjelaskan secara lengkap dan detail penggambaran sebuah fenomena, atau dalam situasi tertentu memberikan suara kepada kelompok yang termarginalisasi, dirugikan, atau lemah (Denzin dan Lincoln, 2018:607).

1.8.2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah film “Yuni” yang disutradarai dan ditulis oleh Kamila Andini yang dirilis pada tahun 2021 dan telah dirilis secara digital pada bulan April 2022 berdurasi 2 jam 5 menit. “Yuni” dipilih sebagai subjek untuk dianalisis karena film ini menampilkan topik yang masih tabu didiskusikan oleh masyarakat Indonesia yaitu mengenai seksualitas seorang perempuan.

1.8.3. Unit Analisis

Penelitian ini akan menganalisis adegan-adegan yang ada dalam film “Yuni” yang menunjukkan adanya pembebasan dan ekspresi diri terhadap seksualitas perempuan yang dilakukan oleh tokoh Yuni. Adegan yang akan dianalisis dipilih berdasarkan strategi bahasa perempuan Luce Irigaray dan juga komponen seksualitas.

1.8.4. Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah potongan adegan-adegan yang terdapat dalam film “Yuni” yang menunjukkan representasi perlawanan seksualitas perempuan. Data sekunder

yang digunakan adalah informasi yang diperoleh melalui buku, jurnal penelitian, dan artikel ilmiah dan pemberitaan di media online.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan metode observasi dan dokumentasi.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif melalui pengamatan dan pengindraan peneliti terhadap suatu media informasi. Melalui teknik ini, peneliti dapat dikatakan menjadi instrumen dalam penelitian (Jensen, 2021:294). Penelitian ini akan menggunakan teknik observasi di mana peneliti akan melihat dan mengamati bagaimana visualisasi, narasi, dan dialog representasi seksualitas perempuan dalam film.

Teknik observasi tidak lepas dari dokumentasi. Keberlanjutan diperlukan dengan adanya variasi dari data dokumentasi untuk dianalisis dan transparansi kesimpulan penelitian (Jensen, 2021:294). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk menghimpun informasi yang diperlukan sebagai data primer maupun data sekunder.

1.8.6. Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Semiotika menurut Fiske berawal dari studinya mengenai televisi. Televisi adalah agen budaya, yang memprovokasi pembentukan makna. Semiotika secara tradisional melihat bagaimana televisi membentuk atau berusaha untuk membentuk makna yang menjadi kepentingan kelompok dominan di masyarakat, dan

bagaimana persebarannya di antara keragaman masyarakat sosial yang menjadi audiensnya (Fiske, 2001:2).

Semiotika John Fiske berfokus pada kode-kode televisi. Menurut Fiske, kode-kode memiliki keterhubungan antara produser, teks, dan audiens yang menjadi pembentuk makna dalam dunia yang memiliki ragam budaya. Sebuah realita dipersepsikan atau menjadi sesuatu yang masuk akal bergantung pada kode budaya yang dimiliki. Sehingga sebuah realita empiris pun dapat bersifat objektif dan tidak ada yang sepenuhnya universal. Kode-kode yang muncul dalam televisi atau kode sosial terdiri dari tiga level yaitu level realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, 2001:4-5).

Seiring dengan perkembangan media komunikasi, analisis teks media seperti film dan iklan juga dapat menggunakan metode semiotika John Fiske (Vera, 2014:35).

Penelitian ini akan menganalisis media film mengenai representasi perlawanan seksualitas perempuan. Seksualitas perempuan pun realitanya di tengah masyarakat dipengaruhi oleh konstruksi ideologi dari budaya patriarki. Sehingga teknik analisis data dengan metode semiotika John Fiske dianggap sesuai untuk penelitian ini karena dapat melihat film “Yuni” dalam tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

1.8.6.1. Level Realitas

Peristiwa yang ditampilkan meliputi kode-kode sosial yang telah ditandakan sebagai realitas mencakup lingkungan, penampilan, gaya bicara, perilaku, penampilan, gestur, *make up*, pakaian, dan ekspresi

1) Penampilan:

William H. Sheldon mengemukakan pandangannya mengenai *physique psychology*, di mana seseorang dengan bentuk tubuh tertentu distereotipkan dengan suatu kepribadian, Tiga bentuk tubuh utama antara lain (Kenneth dan Matthew, 2013:86-87):

- Endomorfi: tipe tubuh dengan otot dan tulang yang kurang berkembang, lembut, dan berisi. Orang dengan tipe tubuh ini umumnya sangat suka bersosialisasi, menggemari beristirahat, gemar berbicara, dan menyukai kenyamanan dalam hubungan fisik.
- Mesomorfik: tipe tubuh yang tegap, kuat, memiliki otot dan tulang yang kuat, serta tahan terhadap luka. Orang dengan tipe tubuh ini umumnya penuh energi, pemberani, tegas, dan optimis.
- Ektomorfi: tipe tubuh yang tinggi, kurus, dada yang rata, dan terlihat rapuh. Orang dengan tipe tubuh ini umumnya menyukai kesendirian dan memiliki intelektualitas yang tinggi.

2) Pakaian:

Pakaian atau kostum dalam film memiliki peran untuk menyampaikan suatu naratif. Pakaian juga dapat menunjukkan wujud ekspresi emosional karakter. Peneliti film menekankan pada fungsi simbolik dari kostum yang dapat mengadopsi konstruksi naratif tertentu (Street, 2001:6).

3) Lingkungan:

Lingkungan sosial merupakan hubungan fisik langsung yang mengelilingi manusia, mencakup hubungan sosial dan suasana budaya dalam kelompok tertentu di mana manusia dapat berfungsi dan berinteraksi (Barnett dan Casper, 2001:465).

4) Ekspresi:

Ekspresi merupakan salah satu cara untuk film menunjukkan perasaan dan emosi seorang karakter melalui cara non-verbal. Ekspresi juga dapat diartikan sebagai representasi perasaan secara visual yang tidak diungkapkan secara eksplisit melalui dialog (Vercauteren dan Orero, 2013:190).

5) Perilaku:

Perilaku merupakan hasil dari rangsangan atau lingkungan yang ditanggapi oleh individu. Perilaku berdasar pada tujuan, terdapat suatu motivasi yang dapat secara tidak sadar mendorong individu untuk melakukan sesuatu (Herwendo, 2014:235).

6) Gaya bicara:

Gaya bicara adalah variasi cara berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Setiap orang memiliki gaya berbicaranya masing-masing dan bergantung pada situasi yang dihadapi. Gaya bicara memiliki peran yang penting untuk mengkomunikasikan tujuan dan topik tertentu, meskipun menggunakan bahasa yang sama (Hamdany dan Damanhuri, 2017:30).

7) Gestur:

Gestur adalah basis elemen ekspresi dalam sinema. Gestur bukan hanya sebatas pada sarana komunikasi, melainkan juga memberitahukan perasaan yang terbatas (Väliäho, 2010:17).

1.8.6.2. Level Representasi

Realitas yang telah ditandakan secara elektronik harus diberi tanda melalui kode teknis seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, music, dan efek suara. Kode teknis ini kemudian memindahkan kode-kode konvensional yang membentuk representasi tersebut seperti konflik, aksi, karakter, naratif, dan latar.

1) Kode Teknis:

a) Kamera (Hasfi dan Widagdo, 2012:54-60):

- *Close shot* merupakan teknik merekam secara detail dan padat pada bagian badan subjek.
- *Medium shot* merupakan teknik merekam setengah badan subjek.
- *Full shot* merupakan teknik merekam secara utuh badan subjek.
- *High angle, top angle, bird eye view* merupakan teknik merekam subjek dari sudut pandang atas, sehingga badan bagian atas subjek lebih terekspos.
- *Eye level, profile shot* merupakan teknik merekam dari sudut pandang yang sejajar dengan mata subjek, sehingga menimbulkan kesan datar.
- *Low angle, frog eye level* merupakan teknik merekam dari sudut pandang bawah.

b) Sound (music dan efek suara):

Suara merupakan komponen yang penting untuk mengekspresikan sebuah film. Suara dalam sebuah film dapat diidentifikasi sebagai *diegetic*

(berasal dari cerita) dan *non-diegetic* (berasal dari luar cerita) (Nelmes, 2012:100).

2) Kode Konvensional:

a) Naratif:

Naratif adalah fondasi dari sebuah film, yaitu alur cerita yang divisualisasikan dalam bentuk gambar (Dancyger, 2019:15). Struktur naratif dibagi ke dalam tiga bagian atau yang dapat disebut dengan *the three acts* (Dacyger, 2019:19):

- Act I (persiapan): pada bagian ini terjadi tiga hal penting yaitu bagaimana cerita dimulai, munculnya insiden yang dapat berdampak sebagai kesempatan maupun ancaman bagi tokoh utama, dan munculnya pilihan yang harus dihadapi oleh tokoh utama.
- Act II (konfrontasi): pada bagian ini karakter mengalami situasi bergumul dengan pilihan-pilihan yang dihadapinya, dan kemungkinan harus mengubah pilihannya seiring dengan berjalannya film.
- Act III (resolusi): pada bagian ini, karakter telah menentukan pilihannya dari konfrontasi yang dilaluinya, dan berusaha untuk mencapai pilihannya tersebut.

b) Konflik:

Konflik adalah bagian dari narasi cerita yang dibentuk untuk meningkatkan keterikatan karakter dalam cerita. Umumnya konflik ditampilkan dengan hubungan antar karakter yang bertolak belakang

atau hal-hal yang menghalangi karakter untuk mencapai tujuannya (Dancyger, 2019:9).

c) Karakter:

Karakter adalah seseorang atau sekelompok orang yang berperan dalam dan memperkuat alur cerita (Dancyger, 2019:16).

d) Aksi:

Aksi adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh karakter dalam film, secara fisik maupun pikiran, karena adanya dorongan untuk melakukannya (Pratista, 2008:80).

e) Dialog:

Dialog adalah percakapan yang dilakukan antara dua karakter atau lebih. Keberjalanan dari dialog inilah yang membentuk jalannya cerita sebuah film. Selain dialog, dalam film juga terdapat monolog dan narasi. Monolog adalah penyampaian pesan oleh seorang karakter seperti berpidato, sedangkan narasi adalah pesan yang disampaikan karakter secara tidak langsung (Supratman, 2015:21).

f) Latar:

Latar adalah elemen yang akan menguatkan suatu adegan dalam film, yaitu di mana, kapan, dan bagaimana konflik terjadi (Sublett, 2014:122).

1.8.6.3. Level Ideologi

Semua elemen yang dihasilkan dalam level representasi dan realitas diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologi yang diadopsi dari

praktik ideologis di tengah masyarakat seperti patriarkisme, individualisme, kapitalisme, rasisme, materialisme, dan lainnya (Fiske, 2001:11).

1.8.7. Kualitas Penelitian

Kualitas penelitian kualitatif dengan paradigma kritis dapat dilihat dari *historical situatedness* dan *praxis* (Denzin dan Lincoln, 2018:204). Kualitas dari penelitian ini akan dilihat dari *historical situatedness* atau konteks historis yaitu analisis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan waktu di mana penelitian terjadi yang akan dijelaskan dalam bab II. Konteks historis akan membahas mengenai bagaimana dalam sejarah industri perfilman dalam merepresentasikan dan menggambarkan seksualitas perempuan.

1.8.8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada penelitian teks mengenai perlawanan seksualitas perempuan yang direpresentasikan dalam satu film saja yaitu “Yuni”. Penelitian ini hanya melihat dari penggambaran dalam film saja dan tidak meneliti lebih lanjut hingga konsumsi teks khalayak.